

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Umum Kecamatan Moyudan

Kecamatan Moyudan merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sleman yang terletak pada 7.77306° LS dan 110.25373° BT dengan luas wilayah 27,62 Km². Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Moyudan adalah, sebagai berikut:

- a. Barat : Kecamatan Nanggulan (Kabupaten Kulonprogo)
- b. Utara : Kecamatan Minggir
- c. Timur : Kecamatan Godean
- d. Selatan: Kecamatan Sedayu (Kabupaten Bantul)

Secara Administratif Kecamatan Moyudan terbagi dalam empat Desa, yaitu Sumberragung, Sumberrarum, Sumberrsari, Sumberrahayu. Wilayah Kecamatan Moyudan termasuk wilayah Sleman Barat yang berjarak kurang lebih 25 Km dari pusat Kota Yogyakarta. Akses untuk menuju wilayah ini dapat melalui dua jalur yaitu melewati jalan Godean dan melawati jalan Wates.

2. Keadaan Umum Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Wilayah Kecamatan Moyudan

Kecamatan Moyudan secara umum memiliki 5 sekolah yang terbagi pada masing-masing wilayah Desa yakni: SMP Muh.1

Moyudan, SMP N 1 Moyudan, SMP N , SMP IT Bina Umat, dan SMP N 2. Kelima sekolah tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. SMP Muhammadiyah 1 Moyudan

1) Lokasi

SMP Muhammadiyah 1 Moyudan terletak di Desa Sumberrahayu tepatnya berlokasi di wilayah Moyudan, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman. SMP ini mempunyai letak yang strategis karena terletak di tepi jalan Klangon Tempel, sehingga dapat diakses dengan mudah.

2) Sarana dan Prasana Sekolah

Secara umum SMP Muhammdiyah 1 Moyudan terdapat beberapa gedung yaitu ruang kelas yang terdiri dari sembilan ruangan, tiga kelas untuk kelas VII, tiga kelas untuk kelas VIII, dan tiga kelas untuk kelas IX. Sekolah ini juga memiliki satu masjid yang cukup luas. Selain itu juga memiliki perpustakaan yang dapat dijadikan tempat untuk mencari refrensi sumber-sumber buku pelajaran.

3) Kultur Sekolah

SMP 1 Muhammdiyah memiliki kultur yang bagus, yang dapat dilihat dari adanya keramahan dan sopan santun baik dengan semua warga sekolah maupun dengan tamu yang datang di

sekolah. Selain itu di sekolah ini juga mempunyai kegiatan rutin yaitu sholat dhuha saat jam istirahat pertama yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan guru.

b. SMP N 1 Moyudan

1) Lokasi

SMP N 1 Moyudan terletak di Desa Sumberragung dengan alamat Blendung, Sumberrsari, Moyudan, Sleman. Sekolah ini mempunyai akses yang mudah untuk dijangkau karena terletak di tepi jalan umum.

2) Sarana dan Prasarana Sekolah

Sekolah ini mempunyai 12 ruang kelas yang terdiri dari empat kelas untuk kelas VII, empat kelas untuk kelas VIII, dan empat kelas untuk kelas IX, dan beberapa gedung lain seperti perpustakaan, kantor guru, kantin, toilet, laboratorium IPA, ruang tata usaha, dan masjid sebagai penunjang saran peribadahan bagi guru maupun siswa.

3) Kultur Sekolah

SMP N 1 Moyudan menerapkan adanya 3S (senyum, sapa, salam) baik sesama warga sekolah maupun tamu yang datang ke sokalah. Hubungan guru dengan siswa yang harmonis dan sikap siswa yang disiplin dan ramah.

c. SMP N 2 Moyudan

1) Lokasi

SMP N 2 Moyudan berlokasi di Desa Sumberrarum, dengan alamat Setran, Sumberrarum, Moyudan, Sleman. Sekolah ini mempunyai lokasi yang sangat luas yang terletak di tepi jalan umum sehingga dapat dengan mudah untuk dapat menuju sekolah ini.

2) Sarana dan Prasarana Sekolah

SMP N 2 Moyudan terdiri dari 18 kelas, yang terdiri dari enam kelas untuk kelas VII, enam kelas untuk kelas VIII, dan enam kelas untuk kelas IX dan beberapa gedung lain seperti perpustakaan, ruang guru, ruang UKS, masjid, laboratorium, dan beberapa gedung lain yang dapat digunakan untuk kegiatan sekolah. Selaian itu SMP N 2 Moyudan telah menyediakan mesin foto kopi yang dikelola oleh staf tata usaha yang dapat dimanfaatkan baik guru maupun siswa.

3) Kultur sekolah

Warga di sekolah SMP N 2 Moyudan ini mempunyai hubungan harmonis dan selaras baik hubungan guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan beberapa tamu yang datang disekolah ini. Budaya tertib dan disiplin juga selalu ditanamkan di sekolah.

d. SMP IT Bina Umat

1) Lokasi

SMP IT Bina Umat berlokasi di Desa Sumberrarum, dengan alamat Setran, Sumberrarum, Moyudan, Sleman. Lokasi ini berjarak 3 Km dari SMP N 2 Moyudan. SMP IT Bina Umat mempunyai dua tempat dalam lokasi yang sama yaitu SMP IT Bina Umat khusus siswa putra yang terletak ditepi jalan umum dan SMP IT Bina Umat khusus siswa putri yang terletak agak masuk di tengah-tengah dusun.

2) Sarana dan Prasarana Sekolah

SMP IT Bina Umat mempunyai dua gedung yang berbeda yaitu satu gedung sekolah untuk siswa putra dan satu gedung untuk siswa putri. Gedung sekolah siswa putra terdiri dari beberapa ruangan kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, ruang guru dan satu bangunan masjid, sedangkan gedung sekolah untuk siswa putri terdiri dari gedung untuk kegiatan pembelajaran dan gedung yang digunakan untuk pondok siswa putri, yang letaknya bersebalahan dengan gedung kegiatan pembelajaran.

3) Kultur Sekolah

SMP Bina Umat mengembangkan budaya yang bernuansa sekolah pondok pesantren. Sehingga kultur yang dikembangkan dalam sekolah ini adalah beberapa kegiatan yang religius disamping kegiatan utama pembelajaran di kelas.

e. SMP Pangudiluhur

1) Lokasi

SMP Pangudiluhur berlokasi di Desa Sumberragung, dengan alamat Mergan, Sumberragung, Moyudan, Sleman. Lokasi sekolah ini berada ditengah-tengah pemukiman warga, akan tetapi tetap mempunyai akses yang mudah untuk dapat mencapai sekolah.

2) Sarana dan Prasarana Sekolah

SMP Pangudiluhur mempunyai gedung yang terdiri dari ruangan yang digunakan sebagai ruang kelas untuk melaksanakan pembelajaran dan beberapa gedung lain yang difungsikan sebagai ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, tata usaha dan perpustakaan.

3) Kultur sekolah

SMP Pangudiluhur membudayakan doa bersama secara serentak sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran,

selain itu sekolah juga membudayakan hidup bersih dan rapi. Baik dari siswa dan guru selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah sehingga suasana disekolah ini mendukung untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif.

Guru-guru di lima SMP tersebutlah yang menjadi tempat penelitian, dengan sampel penelitian semua guru IPS yang berjumlah 11 guru. Deskripsi latar belakang pendidikan guru mata pelajaran IPS di SMP wilayah Kecamatan Moyudan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Deskripsi Latar Belakang Pendidikan Guru IPS SMP di Wilayah Kecamatan Moyudan

No	Nama Sekolah	Guru IPS			Jumlah
		Sej	Eko	Geo	
1	SMP Muh. 1 Moyudan	-	1	-	1
2	SMP N 1 Moyudan	-	2	1	3
3	SMP N 2 Moyudan	1	1	1	3
4	SMP IT Bina Umat	1	1	1	3
5	SMP Pangudiluhur	1	-	-	1
Jumlah Keseluruhan Guru					11

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan

Perencanaan pembelajaran IPS merupakan hal terpenting agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Secara garis besar pembelajaran IPS mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

a. Melakukan Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran IPS yang Dapat Dipadukan Dalam Satu Tingkat Kelas yang Sama.

Pemetaan KD masih dibuat secara terpisah dari beberapa bidang (geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi). Guru masih membuat pemetaan secara terpisah karena adanya beberapa kendala yang dihadapi guru untuk membuat pemetaan dalam bentuk keterpaduan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (G.S2.1) yang menyatakan bahwa:

“Belum memadukan materi atau SK dan KD nya, masih memetakannya secara terpisah. Karena untuk dapat memadukan SK dan KD tersebut harus benar-benar memahami materi pada SK dan KD mana yang dapat dipadukan, sedangkan saya sebagai guru dengan latar belakang dari Pendidikan Ekonomi kurang memahami diluar bidang saya”

Senada dengan pernyataan tersebut (G.S3.1) juga menyatakan bahwa:

“Tidak ada pepaduan SK dan KD dalam membuat pemetaannya. Karena untuk membuat pemetaan secara terpadu terus terang kami kesulitan, karena guru IPS yang ada adalah guru per bidang studi jadi kurang memahami materi-materi yang ada pada semuaKD pada materi IPS”. Adanya kendala lain juga dinyatakan oleh

(G.S10.1 dan G.S11.1) juga menyatakan bahwa “Belum membuat pemetaan keterpaduan, karena kurang memahami materi IPS secara keseluruhan.”

Kendala lain yang dihadapi guru dalam memetakan SK KD dinyatakan oleh (G.S4.1), yang menyatakan bahwa: “Belum dapat membuat dalam keterpaduan karena contoh yang ada juga masih terpisah.” Belum adanya contoh untuk dapat memadukan SK KD secara terpadu juga diungkapkan oleh (G.S9.1) yang mengungkapkan bahwa:

“KD yang menjadi acuan masih terpisah, belum adanya pedoman untuk mengintegrasikan materi-materi yang ada dalam KD IPS yang sudah terpadu.”

Sejalan dengan hal tersebut (G.S8.1) juga menyatakan bahwa:

“Untuk membuat pemetaan SK dan KD dalam bentuk pemaduan KD belum, dalam membuat pemetaan saya mengacu pada SK dan KD dari dinas yang masih terpisah-pisah”.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru belum dapat membuat pemetaan dalam bentuk keterpaduan karena guru kurang memahami keseluruhan materi IPS yang dapat dipadukan dan belum adanya pedoman yang dapat dijadikan guru untuk mengintegrasikan KD untuk dapat membuat pemetaan SK dan KD secara terpadu. Pernyataan dari beberapa guru tersebut diperkuat juga dari hasil observasi dari data

dokumentasi pemetaan SK dan KD yang menunjukkan bahwa pemetaan masih dibuat dari empat bidang studi.

b. Penentuan Topik/ Tema Dalam Pembelajaran IPS Merupakan Keterpaduan Antar Kompetensi-Kompetensi Dasar yang Ada Dalam Mata Pelajaran IPS

Hasil kesimpulan wawancara, semua guru menyatakan bahwa: “Belum membuat atau menggunakan topik atau tema dalam pembelajaran IPS”. Pernyataan tersebut diperkuat hasil pelaksanaan observasi yang dapat ditarik kesimpulan bahwa guru belum membuat tema atau topik pembelajaran (lampiran 6) dan bukti dokumentasi pada pemetaan yang belum mencantumkan adanya topik atau tema pembelajaran (lihat lampiran 8).

c. Penjabaran Kompetensi Dasar Kedalam Indikator

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa guru telah menjabarkan KD ke dalam beberapa indikator materi yang akan disampaikan (lihat lampiran 6), hasil observasi ini juga didukung oleh bukti dokumen pemetaan SK dan KD yang dijabarkan kedalam beberapa indikator materi (lihat lampiran 8). Luasnya materi mata pelajaran IPS menyulitkan guru dalam menentukan indikator, seperti pernyataan dari (G.S2.3) yang menyatakan bahwa:

“KD tersebut saya jabarkan ke dalam beberapa indikator materi yang akan disampaikan pada siswa. Kendala yang dihadapi sejauh ini adalah penjabaran indikator dari materi IPS yang luas”

Hal yang sama juga dinyatakan oleh **(G.S11.3)**, yang menyatakan bahwa:

“KD saya jabarkan dalam beberapa indikator. Kendalanya ya materi IPS yang terlalu luas jadi agak kesulitan untuk menentukan indikatornya agar materi yang ada pada KD tersebut bisa tersampaikan semua”.

(G.S11.3) juga menyatakan bahwa: “materi IPS yang terlalu luas sehingga kesulitan untuk menentukan indikatornya agar materi yang ada pada KD tersebut bisa tersampaikan semua”.

Kurangnya pemahaman guru pada keseluruhan materi IPS juga menjadi kendala dalam pengembangan indikator, karena guru yang ada merupakan guru bidang studi yang hanya menguasai materi dari satu disiplin ilmu. **(G.S3.3)** menyatakan bahwa:

“KD saya jabarkan kedalam beberapa indikator yang mencakup beberapa materi yang sesuai dengan KD yang akan disampaikan. Untuk menjabarkan KD pada geografi saya tidak begitu kesulitan, tapi pada saat menjabarkan KD pada sejarah saya agak kesulitan karena saya kurang memahami materi sejarah, karena sejarah bukan latar pendidikan saya”.

Kurangnya pemahaman terhadap keseluruhan materi IPS juga diungkapkan oleh **(G.S4.3)** yang menyatakan bahwa:

“Penjabaran KD menjadi indikator, ya...saya jabarkan kedalam beberapa indikator. Kendalanya saya kurang memahami materi-materi yang ada pada KD diluar bidang studi yang saya kuasai dan materi IPS yang sangat luas”.

Kedua pernyataan tersebut juga senada dengan **(G.S8.3)** yang menyatakan bahwa:

“Penjabaran KDnya ya saya jabarkan kedalam beberapa indikator materi yang akan disampaikan pada peserta didik. Tetapi kesulitan untuk meenentukan indikatornya mengingat materi IPS yang luas sedangkan saya sendiri dulunya merupakan guru bidang studi”.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa guru telah menjabarkan KD ke dalam beberapa indikator materi. Penjabaran indikator materi ini tidak lepas dari adanya kendala yang ditemui guru yaitu kesulitan dalam menjabarkan KD menjadi indikator materi karena materi IPS yang sangat luas sedangkan guru kurang memahami keseluruhan materi dalam mata pelajaran IPS.

d. Penyusunan Silabus

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa silabus dibuat dalam bentuk silabus mata pelajaran IPS, tetapi untuk Standar Komptensi dan Kompetensi Dasarnya masih dipisahkan sesuai dengan masing-masing bidang studi (lihat lampiran 6) hasil observasi ini diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi pengembangan silabus yang mencerminkan masih terpisahnya SK dan KD dalam empat kelompok bidang studi (lihat lampiran 9). Guru masih membuat silabus dengan KD terpisah karena guru belum dapat membuat silabus mata pelajaran IPS yang terintegrasi. Salah satu kendala yang dihadapi guru untuk dapat menyusun

silabus dalam bentuk keterpaduan adalah belum adanya pedoman yang dapat digunakan untuk dapat menyusun silabus yang terintegrasikan, seperti yang dinyatakan oleh (G.S2.4) yang menyatakan bahwa:

“Saya membuat silabus dalam bentuk satu silabus mata pelajaran IPS, tetapi di dalam silabus tersebut penulisan SK dan KDnya masih terpisah-pisah karena IPS di sekolah ini masih diajarkan terpisah, tetapi misalnya harus membuat silabus terpadu saya juga belum bias mbak karena sampai saat ini saya belum mendapatkan acuan yang dapat digunakan untuk membuat silabus yang terpadu.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan (G.S3.4), (G.S9.4) dan (G.S10.4) yang menyatakan bahwa: “Belum dapat membuat silabus yang terintegrasikan dikarenakan belum ada contoh atau pedoman yang dapat digunakan untuk membuat silabus yang terintegrasikan”.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menemui kendala dalam hal pembagian alokasi seperti pernyataan dari (G.S7.4) yang menyatakan bahwa: “Kendalanya dalam waktu atau penentuan waktu jam pelajarannya karena harus dibagi dalam tiga bidang studi.” (G.S8.4) juga menyatakan bahwa: “Hambatannya kesulitan dalam pembagian waktu karena harus dialokasikan kedalam tiga bidang studi”. Hal yang sama juga dinyatakan oleh (G.S9.4) yang menyatakan bahwa: “Harus lebih jeli mengalokasikan waktu agar semua materi bisa tersampaikan”.

Dapat disimpulkan bahwa guru telah membuat silabus dengan nama mata pelajaran IPS tetapi dalam isinya SK dan KD masih dibuat per bidang studi yang tercakup dalam materi IPS. Guru belum dapat membuat silabus IPS yang terintegrasi karena guru belum mendapatkan buku pedoman untuk mengembangkan silabus yang terintegrasi. Kendala lain yang dihadapi guru dalam pengembangan silabus adalah penentuan jam atau pengalokasian jam pelajaran kerana harus dialokasikan ke dalam empat bidang studi dengan materi IPS yang sangat luas.

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil observasi menunjukkan bahwa RPP masih dibuat secara terpisah dari beberapa KD yang terdapat dalam mata pelajaran IPS (lihat lampiran 6) yang dapat ditunjukkan dengan adanya bukti dokumen RPP (lihat lampiran 10). Dari hasil wawancara dengan guru juga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru telah membuat RPP tetapi masih secara terpisah. Dari hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa guru menemui kendala dalam penentuan metode seperti pernyataan **(G.S2.5)** yang menyatakan bahwa:

“Kendala dalam menyusun RPP adalah dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, suatu metode yang sama tidak dapat diterapkan pada kelas yang berbeda.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan **(G.S3.5)** **(G.S9.5)** dan **(G.S11.5)** yang mengungkapkan bahwa guru menemui kendala dalam penentuan metode pembelajaran karena meskipun telah ditentukan metode sedemikian rupa, belum tentu siswa dapat aktif dalam mengikuti pelajaran terkadang hanya metode ceramah yang paling efektif untuk menjelaskan materi.

Kendala lain yang ditemui dalam menyusun RPP juga ditemui oleh guru, seperti pernyataan dari **(G.S4.5)** yang menyatakan bahwa: “Dalam membuat RPP kesulitannya harus membuat RPP dalam jumlah yang banyak sesuai dengan KD yang terdapat pada mata pelajaran IPS.” **(G.S10.5)** menyatakan bahwa: “Saya merasa kesulitan untuk membuat RPP karena setiap KD harus dibuat RPP sedangkan KD yang tercakup pada mata pelajaran IPS sangatlah banyak”.

Sejalan dengan beberapa pernyataan tersebut, **(G.S8.5)** juga mengungkapkan bahwa: “Menemui kendala dari segi waktu pembuatan yang membutuhkan waktu yang lama untuk membuat RPP per KD dalam mata pelajaran IPS.”

Dapat disimpulkan bahwa guru masih membuat RPP secara terpisah. Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam membuat RPP adalah guru kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran, karena satu metode yang sama tidak bisa diterapkan pada kelas yang berbeda dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk

menyusun RPP karena setiap KD yang tercakup dalam mata pelajaran IPS harus dibuat per KD.

2. **Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan**

Pelaksanaan Pembelajaran IPS terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari hasil wawancara, observasi dan bukti dokumentasi dapat dilihat gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP wilayah Kecamatan sebagai berikut:

a. **Kegiatan Pendahuluan**

1) **Menciptakan Kondisi Awal yang Kondusif**

Menciptakan kegiatan awal yang kondusif dapat dilakukan dengan cara memeriksa kehadiran siswa, menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar demokratis, dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Pada dasarnya semua guru di SMP wilayah Kecamatan Moyudan telah melaksanakan kegiatan awal untuk menciptakan kondisi awal yang kondusif, tetapi tidak semua siswa mempunyai kesiapan untuk mengikuti pelajaran seperti pernyataan dari **(G.S4.6)** yang menyatakan bahwa: “ Kendalanya kadang ada beberapa siswa yang masih tidak mau fokus mengikuti pembelajaran.” Hal ini juga

diungkapkan oleh (G.S5.6) dan (G.S6.6) yang mengungkapkan bahwa: “Kesulitan dalam mengkondufikan siswa agar mengikuti pembelajaran”.

2) Melaksanakan Kegiatan Aprsepsi

Kegiatan apresepsi meliputi: memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari atau diberikan sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Dari hasil wawancara semua guru mengungkapkan bahwa: “Telah melaksanakan apresepsi dengan tidak ada kendala yang ditemui oleh guru”

3) Penilaian Awal (*Pre-Test*)

Penilaian awal ini dapat dilakukan dengan cara lisan pada beberapa peserta didik yang dianggap dapat mewakili keseluruhan, atau pre-tes ini dapat dipadukan dengan kegiatan apresepsi. Hampir semua guru telah melaksanakan *pre-test* menggunakan tes lisan dengan tanya jawab

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman (*learning experience*) bagi peserta didik yang bersifat situasional artinya pembelajaran terpadu

dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan dalam pembelajaran ini meliputi:

1) Memberitahukan Tujuan atau Kompetensi Dasar yang Akan Dicapai Oleh Peserta Didik Beserta Garis-Garis Besar Bahan atau Materi yang Akan Dipelajari.

Dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru-guru di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan dapat diketahui bahwa guru telah menyampaikan KD yang akan dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Beberapa guru (G.S1.9), (G.S2.9),(G.S3.9), (G.S8.9), (G.S10.9), (G.S11.9) mengungkapkan bahwa: “KD disampaikan setiap pergantian KD baru.” Beberapa guru yang lain (G.S3.9),(G.S4.9), (G.S7.9), (G.S9.9) yang menyatakan bahwa: “KD disampaikan pada saat masuk semester awal”. Sedangkan (G.S6.9) dan (G.S6.9) mengungkapkan bahwa: “KD disampaikan pada awal semester dan disampaikan kembali setiap masuk pada KD baru.”

2) Menyampaikan Pada Peserta Didik Tentang Kegiatan yang Harus Ditempuh Peserta Didik Dalam Mempelajari Tema/Topik, atau Materi Dalam Pembelajaran Terpadu.

Kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari materi juga telah disampaikan. Semua guru mengungkapkan, bahwa: “Sebelum menyampaikan materi guru telah menyampaikan kegiatan yang akan peserta didik lakukan selama proses pembelajaran.”

3) Penyajian Materi

Penyajian materi adalah cara guru untuk menjelaskan atau menyampaikan materi kepada peserta didik. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa penyajian materi IPS di SMP wilayah Kecamatan Moyudan masih dilaksanakan terpisah-pisah dan berlapis, meskipun materi masih disampaikan secara terpisah-pisah guru tetap menemui kendala dalam menyampaikan materi. (G.S3.11) menyatakan bahwa: “Kendala untuk menjelaskan materi pada siswa agar materi dapat tersampaikan semua.”

(G.S4.11) juga menyatakan bahwa: “latar belakang pendidikan saya bukan guru IPS tetapi guru bidang studi, kurang memahami materi di luar bidang saya”. (G.S8.11), (G.S9.11) menjelaskan bahwa: “Ya kendalanya latar belakang saya bukan guru IPS.” (G.S10.11) dan (G.S11.11) juga menyatakan bahwa: “Kendalanya yang paling jelas saya bukan

berlatar belakang dari guru IPS, materi yang begitu luas tetapi waktunya terbatas.”.

Materi IPS yang sangat luas dan merupakan mata pelajaran yang harus diperdalam dengan membaca membuat siswa kurang antusias terhadap mata pelajaran IPS, sehingga guru kesulitan untuk mentrasfer materi pada siswa. seperti yang dipaparkan oleh (G.S7.11) yang mengungkapkan bahwa:

“Kendalanya terkadang siswa kurang mempunyai greget atau semangat untuk mengikuti pelajaran IPS karena ya seperti yang kita tau mbak kalau materi IPS itu kan intinya harus banyak membaca untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan”.

Kendala lain dalam penyampaian materi juga disampaikan oleh (G.S2.11) yang menyatakan bahwa: “Kendalanya satu metode yang sama tidak bisa diterapkan pada kelas yang berbeda karena kondisi kelas dan anak yang berbeda-beda.” Masalah yang sama juga disampaikan oleh (G.S5.11) yang mengungkapkan bahwa:

“Seharusnya materi bisa diterapkan dengan metode agar siswa lebih memahami tetapi jika terlalu terkonsentrasi pada metode justru materinya tidak tersampaikan semua”

4) Penggunaan Pendekatan CTL

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Melalui pendekatan ini siswa diajak mengkaitkan materi

dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari mereka atau sebaliknya sehingga pembelajaran akan lebih berkesan dan mengena untuk siswa.

Dari hasil wawancara di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan, beberapa guru menyatakan telah melaksanakan pendekatan CTL tetapi belum dilaksanakan sepenuhnya, seperti pernyataan dari **(G.S9.12)** yang menyatakan bahwa:

“Pendekatan CTL ya saya sedikit-sedikit telah saya berikan kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan pemikirannya menurut pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapat dari sekolah maupun pada lingkungan sekitarnya.”

Senada dengan pernyataan tersebut **(G.S10.12)** menyatakan bahwa: “Menggunkan CTL hanya menyampaikan materi mencoba mengaitkan pada kehidupan siswa sehari-hari”. **(G.S11.12)** juga menyatakan bahwa:

“Belum sepenuhnya saya menggunakan pendekatan CTL, yang penting materi tersampaikan dan terkadang saya hanya menunjukkan beberapa contoh kehidupan yang terkait dengan materi”.

Beberapa guru yang lain juga telah menggunakan pendekatan CTL tetapi belum sepenuhnya dapat diterapkan karena adanya beberapa kendala, seperti pernyataan dari **(G.S1.12)** yang menyatakan bahwa:

“Penggunaan CTL secara penuh belum dapat saya gunakan mbak, karena fasilitas sekolah yang belum memadai misalnya saja di kelas-kelas di sekolah ini

belum terpasang LCD yang dapat membantu kegiatan pembelajaran.”

(G.S2.12) menyatakan bahwa: “terkendala pada fasilitas, waktu, dan kurangnya fasilitas peraga”. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh (G.S6.12) yang menyatakan bahwa:

“Pendekatan CTL ya saya laksanakan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk berfikir dan menemukan jawaban pertanyaan saya yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata, tidak menggunakan beberapa media, tetapi jika menggunakan media saya kesulitan harus membuat media yang pas karena meyita waktu mbak untuk membuatnya, sedangkan fasilitas yang lain juga belum memadai

Seperti pernyataan yang lain (G.S7.12) juga menyatakan bahwa:

“Pengembangan CTL seutuhnya belum, karena ya membutuhkan media yang terlalu banyak dan fasilitas yang belum memadai misalnya mau menggunakan LCD harus bawa dulu dari kantor, ya mungkin hanya mengajak siswa untuk melihat beberapa hal yang dekat dengan kehidupan mereka”

Pemaparan lain disampaikan oleh (G.S4.12) dan (G.S8.12) yang menyatakan bahwa: “Belum memahami tentang pendekatan CTL.”

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup atau kegiatan akhir dari pembelajaran terdiri dari pelaksanaan dan pengkajian nilai akhir, pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan

kembali bahan ajar yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar. Mengemukakan topik yang akan dibahas selanjutnya dan diakhiri dengan menutup proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru SMP di wilayah Kecamatan Moyudan semua guru menyatakan bahwa telah melaksanakan kegiatan akhir atau kegiatan penutup sesuai dengan komponen-komponen kegiatan yang ada dalam kegiatan penutup dengan tidak ada kendala yang dihadapi.

3. **Evaluasi atau Penilaian Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan.**

Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran IPS meliputi penilaian proses dan penilaian hasil yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes terdiri dari berbagai pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang bersifat *hard skill* sedangkan teknik non tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang bersifat *soft skill*

a. Penilaian Proses

Penilaian proses merupakan nilai yang diambil saat melaksanakan proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil obeservasi yang dilaksanakan di SMP wilayah Kecamatan Moyudan dapat diketahui bahwa semua guru di wilayah tersebut

telah melaksanakan penilaian proses dengan melihat kehadiran, keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung, etika siswa saat di dalam kelas, kedisiplinan, keaktifan dalam diskusi. Beberapa kegiatan tersebutlah yang menjadi fokus dalam penilaian proses yang dilaksanakan oleh guru, akan tetapi guru belum membuat atau mengembangkan instrumen secara terstruktur yang digunakan dalam melaksanakan penilaian proses.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan beberapa penilaian proses dalam pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi guru belum membuat instrumen penilaiannya. Hal ini disebabkan karena guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen yang digunakan dalam penilaian proses.

b. Penilaian Hasil

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar adalah teknik tes dan non tes. Demikian juga penilaian yang dilaksanakan oleh guru-guru di SMP wilayah Kecamatan Moyudan dengan melaksanakan tes yang lebih cenderung menggunakan tes tertulis untuk menilai hasil belajar siswa (lihat lampiran 10), akan tetapi guru belum membuat instrumen pengembangan dalam membuat soal tes untuk

melaksanakan penilaian hasil belajar. Instrumen penilain tes yang dibuat oleh guru sebatas pada kisi-kisi soal seperti yang tercantum dalam RPP pada bagian penilaian.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan penilain hasil belajar dengan menggunakan tes secara tertulis, akan tetapi guru belum membuat instrumen pengembangan soal tes tersebut. Hal ini disebabkan karena guru menemui kesulitan untuk mengembangkan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar dalam bentuk soal tes.

Kendala lain yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa, dipaparkan oleh (G.S5.15), (G.S6.15) dan (G.S7.15) yang memaparkan bahwa nilai akhir tidak bisa ditentukan oleh satu guru karena harus ada penggabungan nilai dari beberapa guru untuk mendapatkan nilai akhir.

C. Pembahasan

1. Kendala Dalam Perencanaan Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan.

Perencanaan pembelajaran IPS yang terdiri dari pemetaan Standar kompetensi dan Komptensi Dasar, penentuan topik/tema, penjabaran Kompetensi Dasar kedalam indikator, penyusunan silabus, dan pengembangan RPP. Pada dasarnya semua guru-guru di SMP wilayah Kecamatan Moyudan telah membuat semua komponen

tersebut, hanya saja untuk penentuan topik atau tema pembelajaran belum ada. Pelaksanaan pembelajaran masih dilaksanakan secara terpisah dan berlapis, namun dalam membuat komponen dalam pembelajaran guru SMP di wilayah Kecamatan Moyudan masih menemui beberapa kendala. Adapun beberapa kendala yang dihadapi guru-guru IPS SMP di wilayah Kecamatan Moyudan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran IPS SMP Di Wilayah Kecamatan Moyudan.

No	Komponen Pembelajaran	SMP Muh. 1 Moyudan	SMP N 1 Moyudan	SMP N 2 Moyudan	SMP IT Bina Umat	SMP Pangudiluhur
1	Pemetaan SK dan KD	√	√	√	–	√
2	Penentuan topik atau tema pembelajaran	√	√	√	√	√
3	Penjabaran KD kedalam beberapa indikator materi	√	√	√	–	√
4	Silabus	√	√	√	–	√
5	Renacana Pelaksanaan Pembelajaran	√	√	√	–	√

Melihat tabel tersebut dapat dijelaskan secara terperinci kendala-kendala yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran IPS di SMP wilayah Kecamatan Moyudan sebagai berikut:

a. Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang Dapat Dipadukan Dalam Satu Tingkatan Kelas yang Sama

Pemetaan SK dan KD adalah cara untuk memperoleh gambaran utuh dan menyeluruh tentang SK dan KD yang dapat dipadukan. Sesuai dengan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa

guru-guru di SMP wilayah Kecamatan Moyudan belum membuat pemetaan SK dan KD secara terpadu. Pemetaan SK dan KD masih dibuat secara terpisah karena untuk dapat membuat dalam bentuk keterpaduan, guru kurang memahami keseluruhan materi IPS yang dapat dipadukan. Selain adanya kendala tersebut guru juga belum mempunyai pedoman untuk membuat pemetaan SK dan KD secara terpadu, sehingga guru tidak mempunyai gambaran yang lebih luas lagi untuk dapat membuat pemetaan secara terpadu.

b. Penentuan Topik atau Tema

Tema dalam pembelajaran IPS merupakan keterpaduan antar kompetensi-kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran IPS. Dalam satu tingkatan kelas dapat termuat dalam beberapa tema atau topik pembelajaran yang relevan dengan Kompetensi-Kompetensi Dasar dan relevan dengan pengalaman pribadi peserta didik yang berarti sesuai dengan lingkungan setempat sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Secara umum guru belum membuat topik atau tema pembelajaran karena pembelajaran IPS masih dilaksanakan secara terpisah atau berlapis.

c. Penjabaran Kompetensi Dasar Kedalam Indikator

Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam indikator adalah untuk menentukan indikator pencapaian hasil belajar. Guru telah menjabarkan KD kedalam beberapa indikator materi, tetapi guru

menemui kendala untuk membuat penjabaran tersebut yakni; pertama guru kurang memahami keseluruhan materi IPS yang mempunyai cakupan materi yang luas sedangkan guru yang ada merupakan guru bidang studi. Kedua kurangnya pemahaman guru terhadap keseluruhan materi IPS sehingga menyulitkan guru dalam membuat penjabaran KD menjadi indikator

d. Penyusunan Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran yang mencakup identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan. Pada dasarnya silabus yang dibuat oleh guru telah mencakup semua komponen tersebut, tetapi isi dalam silabus masih secara terpisah dari beberapa SK dan KD dari beberapa bidang studi yang terdapat dalam mata pelajaran IPS atau belum dalam bentuk keterpaduan. Hal ini disebabkan karena guru belum mendapatkan buku pedoman untuk mengembangkan silabus secara terintegrasi. Kendala lain yang ditemui dalam membuat silabus adalah guru mengalami kesulitan dalam pengalokasian waktu karena harus dibagi ke dalam empat bidang studi (geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi) sehingga waktu yang ada untuk

perbidang studi menjadi berkurang sedangkan cakupan materi yang diajarkan perbidang studi tetap sama seperti pada saat IPS masih diajarkan secara terpisah.

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah perkiraan kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen yang harus dipenuhi dalam membuat RPP adalah identitas mata pelajaran, Kompetensi Dasar yang hendak dicapai, materi pokok beserta uraiannya, langkah pembelajaran, alat media yang digunakan, penilaian dan tindak lanjut, serta sumber bahan yang digunakan.

Guru telah membuat RPP dengan komponen-komponen tersebut, namun demikian dalam pengembangannya guru menemui kendala yakni; pertama guru kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai, karena satu metode yang sama tidak dapat diterapkan dalam kelas yang berbeda. Kedua membutuhkan waktu yang lama untuk membuat RPP karena materi IPS masih diajarkan secara terpisah atau beralapis sehingga keseluruhan KD yang terdapat pada mata pelajaran IPS harus dibuat satu persatu, sedangkan guru harus membuat keseluruhan RPP sudah harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

2. Kendala Dalam Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan materi pada peserta didik dengan mencakup tiga kegiatan yaitu pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP wilayah Kecamatan Moyudan juga tidak terlepas dari adanya kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakannya. Adapun beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP wilayah Kecamatan Moyudan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran IPS SMP Di Wilayah Kecamatan Moyudan.

No	Kegiatan Pembelajaran IPS	SMP Muh. 1 Moyudan	SMP N 1 Moyudan	SMP N 2 Moyudan	SMP IT Bina Umat	SMP Pangudiluhur
1	Kegiatan awal	√	–	√	–	–
2	Kegiatan inti	√	√	√	√	√
3	Kegiatan Penutup	–	–	–	–	–

Tabel tersebut menggambarkan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP wilayah Kecamatan Moyudan, yang dapat diperinci sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian murid

terpusat dengan apa yang akan dipelajarinya sehingga akan memperoleh efek positif dari apa yang akan dipelajari (Suryo Subroto, 2002: 39). Kegiatan utama yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan antarlain menciptakan kondisi awal yang kondusif, melaksanakan kegiatan apresepsi, penilain awal atau *pre test*. Seluruh rangkaian pada kegiatan awal pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru-guru di wilayah Kecamatan Moyudan, namun dalam pelaksanaanya ditemukan beberapa kendala. Kendala tersebut terletak pada kesepian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran karena tidak semua siswa mempunyai kesiapan untuk mengikuti pembelajaran. Dengan adanya beberapa siswa yang belum siap mengikuti proses pembelajaran seringkali mengganggu konsentrasi siswa yang lain.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman (*learning experience*) bagi peserta didik yang bersifat situasional artinya pembelajaran terpadu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan inti ini meliputi: memberitahukan KD yang akan dicapai oleh peserta didik beserta garis-garis besar bahan atau materi yang akan dipelajari, menyampaikan pada peserta didik

kegiatan yang akan ditempuh, penyampaian materi, penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Semua aspek pada kegiatan tersebut telah dilaksanakan oleh guru-guru IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran tidak lepas dari adanya kendala yang dihadapi oleh guru. Salah satunya adalah latar belakang pendidikan guru yang memang bukan dari IPS. Latar belakang pendidikan yang tidak sesuai inilah yang membuat guru kemudian menemui hambatan dalam penyampain materi IPS karena kurang memahami materi diluar bidang studi yang dikuasai.

Dari sisi waktu juga menjadi kendala dalam penyampain materi karena guru dituntut untuk menjelaskan materi IPS yang cakupannya cukup luas dengan ketersediaan waktu yang terbatas.. Kendala lain yang dihadapi guru adalah dalam penggunaan metode. Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang diharapkan mampu menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran belum dapat diaplikasikan oleh guru karena jika guru terlalu banyak menggunakan metode pembelajaran materi justru tidak bisa tersampaikan semua. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi. Selain itu dari siswa sendiri kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS yang pada dasarnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan CTL agar pembelajaran lebih bermakna dan berkesan untuk siswa karena adanya pengkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Namun pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS ini belum dapat diterapkan sepenuhnya dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP wilayah Kecamatan Moyudan karena kurangnya fasilitas, waktu dan alat peraga.

c. Kegiatan Penutup

Suwarna (2005: 68) menjelaskan bahwa “ ...dalam kegiatan penutup mempunyai komponen yaitu meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dan penilain hasil belajar...” Adapun kegiatan akhir dan tindak lanjut dari pembelajaran terpadu terdiri dari: pelaksanaan dan pengkajian nilai akhir, pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan ajar yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, mengemukakan topik yang akan dibahas selanjutnya dan diakhiri dengan menutup proses pembelajaran. Kegiatan penutup dalam pembelajaran telah dilaksanakan oleh semua guru-guru IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan tanpa ada kendala yang dihadapi.

3. Kendala Dalam Evaluasi Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan

Evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan kegiatan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi yang terencana dengan menggunakan instrumen sebagai tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Objek dalam evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran terpadu mencakup penilain terhadap proses dan hasil belajar siswa. Adapun beberapa kendala dalam evaluasi pembelajaran yang dihadapi guru SMP di wilayah Kecamatan Moyudan dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran IPS SMP Di Wilayah Kecamatan Moyudan.

No	Aspek Penilaian	SMP Muh. 1 Moyudan	SMP N 1 Moyudan	SMP N 2 Moyudan	SMP IT Bina Umat	SMP Pangudiluhur
1	Penilaian Proses	√	√	√	–	–
2	Penilaian Hasil	√	√	√	√	–

Beberapa kendala yang ditemui guru dalam evaluasi pembelajaran seperti yang terlihat tabel tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

a. Penilaian Proses

Penilaian proses merupakan penilaian yang dilaksanakan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa aspek yang menjadi fokus penilain proses yang dilaksanakan oleh guru-guru IPS di SMP wilayah Kecamatan Moyudan yaitu dengan memberikan penilaian

dari sisi kehadiran, keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung, etika siswa saat di dalam kelas, kedisiplinan, keaktifan dalam diskusi. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian proses adalah guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen yang digunakan dalam melaksanakan penilaian proses.

b. Penilaian Hasil

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hampir semua guru SMP di wilayah Kecamatan Moyudan menggunakan teknik tes baik tes objektif maupun tes subjektif untuk mengukur hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar ini tidak lepas dari adanya kendala. Beberapa kendala yang dihadapi guru antaralain: Pertama, guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen dalam membuat soal tes; Kedua, bagi sekolah yang melaksanakan pembelajaran IPS masih secara terpisah tidak bisa secara langsung mendapatkan nilai akhir tetapi harus ada penggabungan nilai terlebihdahulu dari beberapa guru yang mengampu mata pelajaran IPS.